

## **BAB I**

### **PENDAHULAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era otonomi daerah sekarang ini pembangunan daerah akan semakin kompleks. Adanya kesenjangan antara daerah dan berkembangnya globalisasi mengakibatkan persaingan antar daerah menjadi semakin ketat. Hal ini mendorong suatu daerah harus meningkatkan daya saing wilayah agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja, dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.<sup>2</sup> Maka dapat dikatakan bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, demikian sebaliknya.

---

<sup>2</sup> Mahmud Basuki, *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient*, Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, Vol. 15, No. 1, 2017, hlm.52

Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Namun keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh kebijakan pembangunan yang dilakukan dengan berbagai upaya, guna menciptakan lapangan kerja yang optimal.<sup>3</sup>

Banyak strategi yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pembangunan nasional salah satunya adalah mengeluarkan kebijakan. Sesuai gagasan dari Wiranto, suatu kebijakan yang strategis dan tepat dalam rangka pembangunan di Indonesia serta mempersiapkan era perdagangan bebas yaitu menggunakan kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Kebijakan ini pada intinya lebih mengutamakan sektor unggulan yang menjadi dasar pembangunan di suatu wilayah, sektor unggulan menjadi prioritas utama yang menjadi titik pertumbuhan masyarakat tersebut.<sup>4</sup>

Pembangunan yang ada pada daerah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sumber daya alam atau potensi yang terdapat pada wilayah masing masing serta aspirasi masyarakat. Apabila pelaksanaan pembangunan tidak sesuai dengan kondisi potensi daerah, maka pemanfaatan dari sumberdaya tersebut kurang maksimal. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan perubahan pertumbuhan ekonomi berjalan lambat di daerah tersebut.

---

<sup>3</sup> Ruth Yuliani Hutabarat, *Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kepulauan Anambas*, Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis Vol. 11, No. 1, 2020, hlm 96

<sup>4</sup> Herman Cahyo, *Ekonomi Regional : Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember*, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 19 No. 1 2019, hlm 78

Dalam pembangunan faktor yang berpengaruh sangat banyak, seperti pelaksanaan otonomi daerah atau peraturan yang diberikan pemerintah daerah dalam mengatur kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Sesuai teori yang disampaikan Yuwono, pelaksanaan otonomi daerah dapat berjalan dengan baik apabila sektor unggulan atau spesialisasi sektor di wilayah tersebut dapat dioptimalkan. Pemilihan sektor unggulan ini digunakan untuk menentukan skala prioritas dalam proses pembangunan. Spesialisasi sektor merupakan sektor yang mendominasi persaingan dibandingkan dengan sektor yang lain.<sup>5</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu titik ukur yang menggambarkan tinggi rendahnya ekonomi di suatu wilayah atau bisa dikatakan tingkat perubahan ekonomi pada suatu daerah. Sukirno menuturkan, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan perekonomian pada suatu daerah yang mempengaruhi barang dan jasa yang telah diproduksi bertambah dan masyarakat menjadi lebih makmur. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah tingkat kenaikan PDRB dengan tidak melihat apakah kenaikan ini lebih besar atau kecil dari tinggi rendahnya pertumbuhan penduduk dan tidak berpengaruh pada struktur ekonomi<sup>6</sup>

Pada tahun 2019 Ni Kadek Tasya Novita Devi dan Ida Bagus Darsana melakukan penelitian dengan judul analisis sektor unggulan sebagai basis perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Bangli, dimana tujuan

---

<sup>5</sup> Dedy Aji Suseno, *Pengembangan Daerah Berdasarkan Tipologi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Sektor Di Wilayah Kedung Sepur* Jurnal Jejak Vol. 8 No. 1, 2015, hlm. 57

<sup>6</sup> Sukirno Sadono, *Teori Pengantar Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) hlm. 331

penelitiannya yaitu untuk mengetahui sektor basis dan sektor unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Bangli. Penelitiannya menggunakan teknik analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Overlay. kemudian didapat hasil bahwa terdapat tiga sektor unggulan yang berpotensi atau potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bangli, diantaranya; 1) sektor pertanian (yang terdiri dari sektor kehutanan dan perikanan), 2) sektor industri pengolahan, dan 3) sektor jasa lainnya. Analisis data dengan LQ terdapat enam sektor basis yang ada di Kabupaten Bangli, diantaranya : 1) sektor pertanian (kehutanan dan perikanan), 2) sektor pertambangan dan penggalian, 3) sektor industri pengolahan, 4) sektor perdagangan besar dan eceran, 5) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, dan 6) sektor jasa lainnya.<sup>7</sup>

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yusuf Hariyoko dan Anggraeny Puspaningtyas pada tahun 2020 dengan judul analisis pengembangan sektor unggulan Kota Surabaya 2013-2018. Metode yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ). Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa sektor unggul Kota Surabaya adalah sektor jasa perusahaan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor real estate;

---

<sup>7</sup> Ni Kadek Tasya Novita Devi dan Ida Bagus Darsana, *Analisis Sektor Unggulan Sebagai Basis Perencanaan Pembangunan Daerah Di Kabupaten Bangli*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.8.No.10, 2019, hlm 208

sektor transportasi dan pergudangan; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor informasi dan komunikasi; dan sektor jasa lainnya.<sup>8</sup>

Analisis Tipologi Klassen merupakan analisis pengelompokan sektor ekonomi di suatu wilayah dengan cara membandingkan nilai pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah analisis dengan nilai pertumbuhan ekonomi wilayah referensi serta membandingkan kontribusi sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih. Hasil analisis ini menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi sektor dalam membentuk perekonomian suatu wilayah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan dari setiap sektor ekonomi, yaitu sektor unggulan dan tumbuh pesat, sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan, sektor potensial dan masih dapat dikembangkan, dan sektor yang tidak potensial.<sup>9</sup>

Kemudian, salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non-basis adalah analisis Location Quotient. Statistic Location Quotient (SLQ) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur suatu sektor yang merupakan sektor unggulan (sektor basic) atau tidak bagi suatu daerah. Pendekatan ini memerlukan data yang berasal dari Produk Domestik

---

<sup>8</sup> Yusuf Hariyoko dan Anggraeny Puspaningtyas, *Analisis Pengembangan Sektor Unggulan Kota Surabaya 2013-2018*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol. 5 (2) 2020 hlm. 110

<sup>9</sup> Hendra Kusuma, *Modul Ekonomi Regional*, Malang: UMM Press, thn 2019, hlm. 39

Regional Bruto (PDRB) baik yang berasal dari kabupaten ataupun tingkat provinsi.<sup>10</sup>

Analisis yang ketiga menggunakan analisis Shift Share, merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian. Dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu (a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan. (b) Pergeseran proporsional atau pengaruh bauran industri mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian yang dijadikan acuan. (c) Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.<sup>11</sup>

Kabupaten Madiun terletak di diantara Kabupaten Ngawi, Magetan, Nganjuk dan Ponorogo. Terdiri atas 15 kecamatan, yang terbagi dalam 206

---

<sup>10</sup> *Ibid*,... hlm. 53

<sup>11</sup> *Ibid*,... hlm 33

terdiri dari 198 desa dan 8 kelurahan. Potensi yang ada di wilayah Kabupaten Madiun sangat banyak umumnya seperti sektor pertanian dan kehutanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, sektor industri pengolahan, sektor keuangan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, persewaan dan perusahaan, sektor jasa. Tersedianya sumber daya daerah yang meliputi masyarakat, alam, maupun berbagai potensi usaha masyarakat yang masih belum dikembangkan secara optimal. Potensi energi baru terbarukan di Kabupaten Madiun sebagai energi alternatif di belum dipetakan dengan maksimal. Dari beberapa masalah tersebut adanya analisis sektor potensial dapat memberikan saran dan acuan sektor mana saja yang harus diperbaiki dan diutamakan dalam proses pembangunan. Total ada 17 sektor yang dipaparkan dalam tabel dibawah ini,

**Tabel PDRB Kabupaten Madiun Atas dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Periode Tahun 2015 – 2019 (Jutaan Rupiah) (Tabel 1.1)**

No	Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	3,367,835.3	3,453,728.5	3,492,699.3	3,413,896.4	3,489,565.9
2	Pertambangan dan penggalian	110,832.3	115,318.8	121,489.8	124,515.2	125,121.8
3	Industri Pengolahan	1,073,653.6	1,138,654.0	1,231,189.3	1,351,346.6	1,448,368.0
4	Pengadaan listrik dan gas	10,777.6	11,044.1	11,496.4	12,583.6	13,433.9
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	18,244.8	19,161.5	20,284.3	21,431.8	23,003.2
6	Konstruksi	1,183,270.8	1,267,430.8	1,396,635.7	1,535,716.0	1,626,630.4

7	Perdagangan Besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor	1,712,335.0	1,829,452.9	1,962,850.0	2,129,366.3	2,304,013.0
8	Transportasi dan pergudangan	169,467.5	180,612.7	194,410.6	211,184.5	230,613.9
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	244,428.6	265,704.9	288,979.9	313,605.3	336,092.2
10	Informasi dan komunikasi	834,418.4	898,123.2	963,749.6	1,040,986.0	1,115,302.8
11	Jasa keuangan dan asuransi	297,949.1	319,759.5	342,134.9	370,963.1	384,197.4
12	Real Estate	189,978.8	201,692.5	216,238.7	232,646.7	246,753.6
13	Jasa Perusahaan	36,287.8	38,293.3	40,497.2	43,638.2	46,526.9
14	Administrasi Pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	626,082.8	654,381.9	668,956.9	682,624.5	708,587.1
15	Jasa pendidikan	467,964.5	495,871.2	525,804.1	560,189.0	594,679.3
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	93,666.2	99,110.2	104,394.9	112,549.2	120,730.0
17	Jasa Lainnya	267,679.5	280,557.8	297,525.0	327,765.4	348,220.9
	Produk Domestik Regional Bruto	10,704,872.6	11,268,897.8	11,879,336.6	12,485,007.8	13,161,840.3

Data BPS Kabupaten Madiun 2020

Sektor lapangan usaha Kabupaten Madiun cukup banyak. Sektor unggul menjadi salah satu acuan pemerintah untuk memberikan kontribusi lebih agar pertumbuhan wilayah semakin meningkat. Dalam pengambilan keputusan tidak hanya sektor unggul saja yang berpengaruh namun terdapat peluang sektor sektor yang lain dalam proses pembangunan. Maka dari itu penulis ingin menganalisis dari sektor sektor lain, guna pengambilan kebijakan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan PDRD pada tahun berikutnya, serta sebagai saran dalam perencanaan pembangunan daerah yang memiliki potensi unggul dan daerah berkembang.



**B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja yang masuk dalam kategori sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Madiun tahun 2015 – 2019?
2. Bagaimana perubahan dan pergeseran sektor perekonomian kabupaten Madiun tahun 2015 – 2019?
3. Bagaimana pengelompokan sektor potensial Kabupaten Madiun tahun 2015 – 2019?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Madiun tahun 2015 – 2019
2. Mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian kabupaten Madiun tahun 2015 – 2019
3. Mengetahui pengelompokan sektor potensial Kabupaten Madiun tahun 2015 – 2019

**D. Kegunaan Penelitian****a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan tentang potensi atau sektor unggulan untuk pengembangan daerah di masa mendatang, mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat, dan perubahan sektor perekonomian di Kabupaten Madiun.

**b. Secara Praktis**

## 1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dalam memetakan potensi ekonomi di wilayah sekitar tempat tinggal dan menganalisis data guna keperluan pengembangan usaha atau pembangunan di suatu daerah.

## 2. Bagi Pemerintah Kabupaten Madiun

Memberikan informasi tentang pengelompokan suatu sektor, sektor basis dan non basis, serta perubahan sektor ekonomi dari tahun ke tahun guna sebagai dasar evaluasi kinerja pemerintah daerah.

## 3. Bagi Mahasiswa

Menambah ilmu tentang analisis PDRB di suatu daerah dan sebagai bahan rujukan dalam pembuatan jurnal ataupun artikel ilmiah lainnya.

**E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

## 1. Ruang Lingkup

Hal hal yang tercakup dalam penelitian ini adalah

- a. Wilayah penelitian di Kabupen Madiun.
- b. Fokus dalam pembahasan 17 sektor sektor ekonomi
- c. Data yang diolah adalah PDRB Kabupaten Madiun dan Provinsi Jawa Timur tahun 2015 – 2019

## 2. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan data *time series* pada tahun 2015 – 2019.
- b. Data sekunder diambil dari BPS Kabupaten Madiun dan Provinsi Jawa Timur
- c. Penelitian ini hanya memfokuskan dan mengolah data dari BPS dengan beberapa analisis yaitu Analisis Topologi Klassen, Local Quotient, dan Shift Share.

## F. Definisi Operasional

### 1. Sektor Potensial

Suatu sektor atau bidang yang terdapat di daerah tertentu, memiliki suatu kelebihan dan layak untuk lebih dikembangkan sehingga mempunyai peluang untuk mendapat keuntungan baik dari segi materil maupun moril bagi masyarakat.<sup>12</sup>

### 2. Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB )

Parameter dalam melihat dan memahami keadaan ekonomi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, baik menggunakan atas dasar harga konstan atau harga berlaku. PDRB berarti jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha daerah dalam periode waktu tertentu.

---

<sup>12</sup> Soeparmoko, *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Andi, 2002, hlm. 93

### 3. Pertumbuhan Ekonomi

Tinggi rendahnya pembangunan dapat dilihat dalam pertumbuhan PDRB rata-rata sejak tahun 2015–2019 Kabupaten Madiun.

### 4. Sektor – Sektor Ekonomi

Kumpulan dari bidang bidang ekonomi yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Pada umumnya terdapat sembilan sektor ekonomi di masing-masing Kabupaten Madiun. Adapun sektor - sektor ekonomi yang dimaksud yakni : Pertanian, Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan, Perusahaan dan Jasa Perusahaan serta Jasa – jasa